

STUDI ETNOGRAFI DIGITAL PERILAKU *BODY SHAMING* MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Yahya Bintang Rezeki Manik¹ Daniel H.P Simanjuntak²
Universitas Negeri Medan
e-mail: yahyamanik69@gmail.com^{1)*}, danielhp@unimed.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur berpikir para pelaku body shaming yang dilakukan pada media sosial instagram yang dapat dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungannya, lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan nyata, lingkungan nyata mencakup lingkungan tempat tinggal dan lingkungan digital mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan melalui dunia maya, kedua hal tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi struktur berpikir seseorang. Metode penelitian menggunakan metode etnografi digital dengan menggunakan media sosial instagram sebagai tempat penelitian dilakukan, penelitian dilakukan dengan cara observasi secara digital dengan cara mengamati perilaku body shaming pada komentar yang ada di postingan korban dan juga melakukan wawancara melalui fitur berbagi pesan pada instagram yaitu direct message instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku body shaming yang terjadi melalui media sosial instagram disebabkan karena banyaknya aktivitas yang dilakukan melalui dunia maya sehingga para pelaku body shaming merasa dengan memberikan komentar negative pada postingan seseorang merupakan sebuah keisengan yang disengaja, adapun pelaku menggunakan akun palsu untuk memberikan komentar negative dengan tujuan untuk menjaga privasi dirinya, dan tidak memikirkan dampak yang dapat ditimbulkan dari komentar yang diberikan terhadap korban.

Kata kunci : *struktur berpikir, perilaku body shaming, cyberbullying, media sosial*

Abstract

Technological developments have resulted in many social media that can be used as a means of communication and seeking information, such as Instagram, at this time most people have personal Instagram accounts, even schools, institutions and agencies use Instagram a lot. Besides that, easy access to Instagram can also lead to bad or bad behavior on social media, one of which is body shaming which occurs a lot on Instagram social media by giving negative comments that lead to someone's physical deficiencies. According to Levis Strauss in his theory of functional structure which explains that every action taken in society begins with a structure of thought that produces patterns of behavior in society. Therefore this study aims to determine the thinking structure of body shaming actors carried out on Instagram social media which can be influenced by family and their environment. The research method uses digital ethnography methods using Instagram social media as a place for research to be carried out. The research is carried out by means of digital observation by observing body shaming behavior in comments on the victim's posts and also conducting interviews through the message sharing feature on Instagram, namely direct message Instagram. The results of the study show that body shaming behavior that occurs through Instagram social media is caused by the large number of activities carried out through cyberspace so that body shaming perpetrators feel that giving negative comments on someone's posts is a deliberate fad, while the perpetrators use fake accounts to provide negative comments with the aim of maintaining their privacy, and not thinking about the impact that comments can have on victims.

Keywords: *thinking structure, body shaming behavior, cyberbullying, social media*

1. PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyebabkan kerugian fisik dan psikologis pada orang lain, dan sering terjadi di masyarakat dengan kekuatan yang lebih kuat daripada masyarakat yang lemah. Contoh *bullying* yang banyak terjadi pada masyarakat yaitu mengolok-olok ataupun mengejek penampilan fisik atau dapat disebut dengan *body shaming*, yang dapat menyebabkan masalah psikososial bagi korban. *Bullying* dapat terjadi kepada seluruh golongan dan kelompok masyarakat, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, pria, wanita, kulit putih, kulit hitam, muda, tua. Oleh karena itu, semua kelompok masyarakat berisiko menjadi korban *bullying*.

Bullying saat ini tidak hanya melalui kontak fisik saja, juga dapat dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, Line, dll. *Bullying* jenis ini disebut *cyberbullying*. Media sosial juga berperan untuk menyebarkan perilaku *bullying* di media sosial pada dunia maya, yang dimana media sosial awalnya digunakan untuk mempermudah informasi ataupun komunikasi, malah berubah menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan *bullying*, atau disebut juga *cyberbullying*.

Secara umum, *cyberbullying* mengacu pada intimidasi atau intimidasi yang terjadi menggunakan teknologi digital. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan mengirim atau mengambil informasi yang dapat berupa ancaman melalui Internet dan terlibat dalam serangan sosial (Willard, 2005). *Cyberbullying* cenderung berulang dan dimaksudkan untuk menakut-nakuti, membuat marah, atau mempermalukan korban.

Jenis perilaku *cyberbullying* yang banyak terjadi melalui media sosial yaitu perilaku *body shaming*, perilaku *body shaming* merupakan salah satu perilaku

bullying yang dapat dilakukan baik secara langsung maupun menggunakan media sosial, perilaku *body shaming* yaitu memberikan komentar negative atau komentar buruk yang ditujukan kepada keadaan fisik atau kekurangan fisik yang dimiliki oleh korban, kekurangan yang ada didalam dirinya tersebut dijadikan sebagai focus utama pelaku untuk berkomentar tanpa memikirkan dampak yang diberikan terhadap korban yang mendapatkan perilaku *body shaming*.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), data pada tahun 2014-2016 menunjukkan peningkatan laporan anak yang di-bully di sekolah: 63 kasus pada tahun 2014, 97 kasus pada tahun 2015, dan 112 kasus pada tahun 2016. Menurut hasil penelitian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), ada 49 persen dari 5.900 responden menjadi korban dari *cyberbullying* pada tahun 2022. Bahkan temuan data dari microsoft tahun 2021 menyatakan bahwa indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan dunia maya paling rendah di Asia Tenggara.

Faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* akibat kemarahan yang tidak terselesaikan antara lain provokasi (kemarahan) dan *bullying*. Flaming mengacu pada pesan elektronik yang agresif atau vulgar, sedangkan pelecehan mengacu pada pesan yang menyinggung atau tidak diinginkan, pelaku kerap berulang kali mengirim pesan jahat ke seseorang secara online. Di luar kemarahan yang belum terselesaikan. Menurut Pandie dan Weismann (2016) *cyberbullying* dimotivasi karena adanya rasa ingin meretas, balas dendam, mencuri atau hanya bersenang-senang, yang dapat merugikan banyak pihak.

Tingginya kasus *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial instagram mengakibatkan masyarakat semakin khawatir terhadap dampak dari *cyberbullying* pada korban, seperti hilangnya rasa percaya diri, trauma melalui media sosial, stres yang bahkan

dapat mengakhiri hidup mereka. Melihat maraknya *cyberbullying*, pemerintah memperkenalkan regulasi untuk membantu mengurangi dampak *bullying* melalui media sosial yaitu dengan dikeluarkannya Undang-undang Teknologi Informasi No. 11 Tahun 2008. yaitu “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi” mempunyai sanksi pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta). Pemerintah berharap dengan penetapan UU ITE No.11 Tahun 2008, mampu mengurangi jumlah kasus *cyberbullying* di masyarakat.

Menurut ilmu antropologi, untuk mengubah pola perilaku yang tertanam dalam masyarakat seperti *bullying*, harus dimulai dengan pola pikir masing-masing kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya, sebelum mengambil tindakan apa pun, individu harus mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakan mereka, yang dapat membentuk pola perilaku di masyarakat.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah penelitian empiris (menurut realitas panca indera), dimana pengamatan data tidak didasarkan pada pengukuran matematis yang diberikan oleh peneliti, tetapi harus disepakati dengan pengamat lain, tetapi berdasarkan penelitian. Objek, keinginan dan interpretasi objek penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan konsep keadilan (keakuratan, kelengkapan atau orisinalitas) data dan apa yang sebenarnya terjadi di daerah tersebut.

Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk mempelajari sikap atau perilaku dalam pengaturan yang bermakna. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna daripada kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang dapat diukur secara matematis), meskipun mereka tidak menyangkal statistik deskriptif. Bentuk atau persentase distribusi frekuensi untuk analisis data (Mulyana, 2007)

Etnografi digital merupakan metode untuk mempelajari masyarakat dan budaya dalam ruang digital di Internet, online dan tanpa perjalanan. Situs eksternal digital dapat terdiri dari teks, video, gambar, infrastruktur platform, perilaku pengguna, hubungan sosial, atau jaringan informasi. Etnografi digital adalah metode yang berakar pada etnografi di bawah paradigma interpretivist dan bidang penelitian di bawah payung antropologi yang lebih luas (Kaur-Gill dan Dutta, 2017). Etnografi digital mendefinisikan praktik penggambaran media dan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan dunia yang lebih luas (Pink, Horst, Postill, Lewis, & Tacchi, 2016).

Etnografi digital berupaya memahami pola dan hubungan serta perilaku di dunia digital (Kaur-Gill dan Dutta, 2017). Metode etnografi digital memungkinkan peneliti bekerja dengan metode yang lebih fleksibel untuk menanggapi fenomena baru dan berkembang (Snodgrass, 2013). Inti dari etnografi adalah kehadiran para peneliti secara online dan langsung di lapangan. Artinya peneliti mencatat, mengamati, merefleksi dan merefleksikan kejadian dalam catatan lapangan selama berada di lapangan (Kaur-Gill dan Dutta, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar belakang terjadinya *body shaming*

Perilaku *body shaming* yang banyak terjadi pada media sosial terutama media sosial instagram memberikan rasa

trauma dan tidak menyenangkan bagi para korban yang telah menerima komentar-komentar negative oleh mereka para pelaku *body shaming*.

Adapun alasan para pelaku memberikan komentar *body shaming* yaitu iseng, dan juga ada yang menjadikannya sebagai tempat pelampiasan emosi mereka. Lingkungan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang dalam melakukan suatu tindakan, lingkungan yang baik dapat membentuk pola berpikir seseorang ke arah yang bagus, lingkungan yang baik juga dapat membentuk nilai keharmonisan sosial di lingkungan tersebut, namun sebaliknya jika lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi pola berpikir dan juga perilaku masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Perilaku *body shaming* dapat dilihat dari cara berpikir pelaku dan juga pola perilakunya, lingkungan berperan dalam pembentukan pola pikir dan pola perilaku seseorang. Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan nyata dan lingkungan digital, lingkungan nyata mencakup lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat sekolah atau berkerja, sedangkan lingkungan digital mencakup aktivitas apa saja yang dilakukan ataupun yang sering digunakan melalui media sosial terutama media sosial instagram, pada jaman sekarang lingkungan digital juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam bertindak, tidak terkecuali perilaku *body shaming*. seperti yang ada pada informan peneliti, seorang pelajar yang memberikan komentar *body shaming* terhadap korban, pelaku mempunyai hobby bermain game online, namun karena sering kalah pelaku emosi dan melampiaskan emosinya tersebut dengan berkomentar kasar yang dilakukan secara acak, menurutnya alasan memberikan komentar negative dikarenakan pelaku iseng, pelaku tidak pernah mengalami *bullying* melalui lingkungan tempat tinggal maupun

sekolahnya, namun lingkungan digitalnya yang tidak baik mengakibatkan dia tidak tau cara melampiaskan emosinya harus bagaimana, maka timbullah perilaku *body shaming*, pelaku memberikan komentar *body shaming* tidak menggunakan akun utama miliknya melainkan menggunakan akun palsu miliknya untuk menutupi identitas aslinya. Dalam hal ini struktur berpikir pelaku sudah dipengaruhi oleh lingkungan digitalnya, sehingga emosi yang tidak dapat dikontrol olehnya dilampiaskan dengan cara berkomentar *body shaming* yang dilakukan dengan cara diacak, kemudian pelaku sudah memikirkan terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukan untuk memberikan komentar *body shaming*, dengan cara menggunakan akun palsu.

Selanjutnya informan peneliti seorang berusia 29 tahun dan bekerja sebagai ojek online, sejak sekolah pelaku pernah menerima ejekan yang ditujukan kepada dirinya yang mengalami kekurangan pada tubuhnya, pelaku merupakan korban *bullying* oleh lingkungan sekolahnya, karena hal tersebut menjadikannya ingin juga merasakan apa yang temannya rasakan sewaktu mem-*bullying* dirinya dulu. Pelaku berkomentar negative kepada seorang wanita yang juga mempunyai kekurangan pada bagian yang pelaku juga alami, setelah berkomentar negative tersebut pelaku merasakan juga apa yang dirasakan oleh teman-temannya sewaktu mem-*bullying* dirinya dahulu.

Dalam hal ini pelaku mengalami rasa trauma dalam perilaku *body shaming* yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya terhadap dirinya, sehingga merubah pola berpikir pelaku yang membuat dirinya juga ingin ikut melakukan *bullying* walaupun melalui media sosial atau biasa disebut *cyberbullying*, sehingga pelaku memberikan komentar *body shaming* dalam postingan korban.

Kemudian informan dalam penelitian ini merupakan seorang seorang

wanita yang mempunyai pekerjaan berjualan baju di sebuah toko dan juga memasarkan jualannya secara online, demi untuk meraih penjualan yang lebih banyak lagi lewat online ia menggunakan banyak media sosial untuk tempat mempromosikan barang dagangannya, salah satu media sosial yang digunakannya untuk mempromosikan barang dagangannya yaitu instagram, pelaku telah menggunakan media sosial instagram sejak 2 dia merupakan pelaku *body shaming* yang memberikan komentar negative kepada seorang perempuan, alasannya memberikan komentar hanya sekedar iseng dan juga memilih secara acak orang yang akan dijadikan korban, karena pelaku banyak melakukan aktivitas melalui media media sosial, pelaku memiliki 2 akun media sosial, yang digunakan untuk berbagai hal, seperti menstalking atau memantau seseorang menggunakan akun palsu, selanjutnya juga mengomentari seseorang yang tidak disukai olehnya, ketidaksukaannya didasari oleh penampilan atau gayanya yang tidak sesuai dengannya. pelaku sebelumnya tidak pernah mendapatkan perlakuan *bullying* maupun *cyberbullying* baik di lingkungan nyata ataupun di lingkungan digital. Cara berpikir pelaku yaitu ketika dia tidak menyukai penampilan ataupun gaya seseorang yang menurutnya tidak bagus maka dia akan bebas mengomentarnya bahkan sampai dengan melakukan *body shaming* kepada korban dengan menggunakan akun palsu miliknya yang bertujuan agar korban tidak mengetahui identitas asli milik pelaku.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya lingkungan juga berdampak penting terhadap struktur berpikir dan juga pola perilaku bagi masyarakat yang ada disekitarnya, adapun lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan nyata, seperti lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah/kerja, kemudian

lingkungan digital yaitu dimana segala aktivitas yang dilakukan menggunakan media berbasis online, yang dapat berpotensi melakukan perilaku *body shaming*.

3.2 Latar belakang keluarga

Selain faktor lingkungan, keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi cara berpikir dan pola perilaku anggota keluarganya, peran keluarga juga sangat penting untuk dapat membangun keharmonisan dalam rumah tangga untuk dapat saling bertukar pikiran atau bercerita antara satu dengan yang lain, antara anak dan orangtua sehingga orangtua tau permasalahan yang dialami oleh anaknya dan mampu memberikan solusi untuk dapat keluar dari permasalahannya tersebut, waktu yang dihabiskan di rumah sangatlah banyak sehingga peran orangtua dibutuhkan untuk membentuk mental seorang anak, orangtua yang jarang berkomunikasi dengan anaknya memungkinkan si anak memiliki emosi yang terpendam ataupun tidak mengerti cara mengendalikan emosinya sehingga si anak dapat melakukan berbagai cara untuk dapat menyalurkan emosi yang ada pada dirinya termasuk melakukan *bullying* terkhusus perilaku *body shaming* baik secara nyata maupun secara digital, yang dilakukan kepada teman-temannya ataupun oranglain yang tidak dikenalnya hanya untuk melampiaskan rasa kekesalannya atau hanya sekedar iseng saja.

Keluarga yang sering melakukan komunikasi, orangtua yang sering bertanya dan bercerita dengan anaknya sehingga orangtua tau keseharian si anak dan juga mengetahui permasalahan yang dialami oleh si anak sehingga orangtua dapat mengarahkan cara penyelesaian permasalahannya dan juga bagaimana cara melepaskan emosinya dengan cara yang berguna dan positif. orangtua yang dekat dengan anaknya akan cenderung lebih mengetahui karakteristik anaknya,

ketika komunikasi orangtua antara anak baik maka kemungkinan angka perilaku *cyberbullying* terkhusus perilaku *body shaming* semakin berkurang.

4. KESIMPULAN

Perilaku *body shaming* yang banyak terjadi di media sosial terutama media sosial instagram, adapun latarbelakang seseorang melakukan tindakan *body shaming* yaitu berasal dari struktur pemikiran, masyarakat akan berperilaku dan berpikir menurut struktur pemikiran yang telah ada di dalam dirinya, struktur pemikiran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, keluarga sebagai faktor primer dan lingkungan sebagai faktor sekunder, keluarga menjadi faktor primer dalam pembentukan dan yang dapat mempengaruhi struktur berpikir seluruh anggota keluarga terutama anak, cara anak berpikir dan berperilaku berawal dari bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orangtua sejak masih kecil.

Pola asuh yang baik diberikan orangtua kepada anak dapat membentuk struktur pemikiran yang baik sehingga menimbulkan perilaku yang baik, ketika anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik melalui orangtua, maka anak juga sulit untuk membentuk struktur pemikiran yang baik, sulit mengenal hal baik dan buruk, sulit untuk mengontrol emosi, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik, bahkan bisa menghasilkan para pelaku *body shaming* pada masyarakat baik dilakukan secara nyata maupun dilakukan secara digital melalui media media sosial yang dijamin sekarang banyak kegiatan dilakukan secara online.

Selanjutnya, lingkungan sebagai faktor sekunder, lingkungan pada jaman sekarang dapat dibagi menjadi 2 bagian, lingkungan nyata, termasuk lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan sekolah atau kerja, kemudian lingkungan digital, lingkungan digital merupakan

segala hal yang dilakukan ataupun diakses melalui media media online salah satunya media sosial instagram, lingkungan dapat menjadi faktor yang mampu mempengaruhi struktur berpikir seseorang, ketika dia mendapatkan lingkungan tempat tinggal maupun sekolah yang baik, maka dia juga akan ikut baik, namun ketika mendapatkan lingkungan tempat tinggal maupun sekolah yang tidak baik maka dia juga mampu menjadi tidak baik, termasuk lingkungan digital, dijamin sekarang semua golongan masyarakat, usia dan tingkatan dapat mengakses internet, sebagian besar penduduk masyarakat indonesia pada jaman sekarang sudah mempunyai akun media sosial, yang mereka gunakan untuk berbagai hal, jika cara mereka berpikir baik, media sosial dapat digunakan untuk mencari ilmu, berjualan, ataupun mencari tau hal terbaru tentang pendidikan, namun karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur pola perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial, masyarakat malah dapat juga menjadi sebuah media untuk melakukan *cyberbullying* terkhusus *body shaming*, yang kebanyakan dari antara mereka hanya iseng memberikan komentar. Adapun keseriusan pemerintah dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial dengan menetapkan UU ITE Tahun 2011, namun tidak ada tindakan tegas dalam pemberian sanksi bagi para pelanggar, sehingga masih abanyak ditemukan perilaku *cyberbullying* di media sosial dengan instagram menjadi salah satu media sosial yang sering terjadi *cyberbullying* terutama *body shaming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, C. O., & Amador, N. A. (2021). Prevención de ciberacoso en adolescentes de educación secundaria: una propuesta psicoeducativa. *Ehquidad Revista*

- Internacional de Políticas de Bienestar y Trabajo Social*, 16, 39–62.
<https://doi.org/10.15257/ehquidad.2021.0013>
- Ahimsa-Putra, H. S. (1999). Strukturalisme Lévi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik. *Jurnal Humaniora*, 11(3), 5–14.
- Fitria, K., & Febrianti, Y. (2020). the Interpretation and Attitude of Body Shaming Behavior on Social Media (a Digital Ethnography Study on Instagram). *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 12–25.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.78>
- García Fernández Cristina María. (2013). Acoso y ciberacoso en escolares de primaria: *Universidad de Córdoba*, 261.
- Hadi Mousavi, M. D. N. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 6(December), 101–105.
- Ida, Rachmah. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2018.
- Jokhanan Kristiyono, R. I. (2019). *Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digita* Jokhanan Kristiyono 1 , Rachmah Ida 2. 4(2), 109–119.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
<https://doi.org/10.26555/jtpt.v1i2.15132>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
<https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Psikologi, F. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon*. 3(1), 1–17.
- Putri, I. A., & Pratama, M. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Media Sosial Pada Remaja. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169–186.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>
- Rayani, D., & Raharja, J. T. (2017). Hubungan Perilaku Bullying Di Media Sosial Dengan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X Di Smkn 4 Mataram. *Journal Realita*, 2(2), 345–349.
- Robinson, J. (1991). Practising nursing practice. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*, 6(4), 52–53.
<https://doi.org/10.7748/ns.6.4.52.s68>

- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya(Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Schwarz, P., Body, J. J., Cáp, J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., Kuhn, J. M., Marcocci, C., Mattin, C., Muñoz Torres, M., Payer, J., Van De Ven, A., Yavropoulou, M., Selby, P., & شديمي ح. فاطمي (2014). No Title. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727–735. <https://ej.e.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan R*Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. 18(2), 257–262.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Yanti, N. (2019). Fenomena Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 575. <https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33796>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (n.d.). *Pb Fahrudin (Faktor Penyebab)*. 1–10.